

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kesatuan yang ditempati oleh berbagai macam suku, adat dan dari beragam latar belakang masyarakat yang berbeda – beda. Beberapa diantaranya daerah bagian timur (melanesia), dikalangan masyarakat melayu, Kalimantan, Sulawesi, dan khususnya di Kota Ambon (maluku). Keberagaman ini menciptakan kekayaan budaya yang luar biasa, namun juga menghadirkan tantangan dalam hal integritas sosial dan harmonisasi antar kelompok. Di ambon, misalnya, perbedaan identitas etnis dan budaya sering kali menjadi sumber ketegangan, yang dapat memicu konflik ketika tidak dikelola dengan baik. Masyarakat Ambon, yang terdiri dari berbagai suku seperti Hitu, Wakal, dan lainnya, memiliki tradisi dan nilai – nilai yang kuat, yang kadang – kadang berkonflik dengan kepentingan kelompok lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika sosial yang ada, serta bagaimana identitas dan hak – hak kelompok etnis dapat diakui dan dihargai dalam kerangka masyarakat yang multiultural. Penelitian tentang konflik atau kerusuhan di ambon dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan luas untuk mengetahui cara – cara untuk membangun toleransi dan kerjasama antar kelompok, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Indonesia adalah negara dengan karakteristik tertentu yang membedakannya dari negara lain. Keanekaragaman suku dan budaya di indonesia merupakan salah satu ciri khas masyarakatnya. Oleh karena itu, bangsa indonesia tidak terhindar dari benturan dan konflik budaya antara satu daerah dengan daerah lainnya. Setiap kelompok

masyarakat, serta individu di dalamnya, dapat mengalami konflik yang berkaitan dengan dengan adat, budaya, dan nilai – nilai yang berbeda. Secara umum, perbedaan ii dapat menjadi hambatan dalam komunikasi karena pemahaman dan cara berfikir individu yang bervariasi. Identitas berfungsi sebagai penanda dan memiliki makna dalam budaya yang dibentuk oleh masyarakat. Sebagai ciri khas yang melekat pada setiap budaya, identitas dapat membedakan satu budaya dari yang lainnya. Budaya diangkat sebagai bagian dari identitas. Budaya tidak dibentuk dengan cara yang instan melainkan, memerlukan waktu yang lama untuk diakui, diterima, dipatuhi, dan diterapkan dalam suatu lingkungan. Identitas merupakan proses reorganisasi (pengembangan) dari semua identitas dan citra diri yang ada sebelumnya, termasuk identitas negatif, akan ditangani dalam harapan untuk masa depan yang lebih baik.¹

Setiap identitas dalam setiap budaya tentunya akan menjadi ciri khas dari budaya tersebut, mirip dengan identitas stereotip yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika budaya dapat membentuk karakteristik seseorang saat berkomunikasi dengan budaya yang berbeda. Beberapa orang mencerminkan karakteristik budaya tertentu. Sering kali, kebiasaan dari masing – masing budaya terintegrasi dengan erat ke dalam rutinitas sehari – hari, yang membantu individu memahami dan mengenali budaya orang lain saat berinteraksi. Dengan demikian, jelas bahwa pemahaman terhadap suatu identitas budaya seseorang penting dalam komunikasi lintas budaya. Dalam konteks ini, kurangnya saling pengertian dapat menyebabkan perselisihan bahkan konflik.

Seperti yang kita ketahui, konflik dalam pengertian etimologis, berasal dari dua kata, yaitu “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti tabrakan atau

¹ Erikson, Erick, H. 1989. Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1 .Penerjemah: Agus Cremers. Jakarta: Gramedia.

benturan. Dengan demikian, istilah konflik dapat dipahami sebagai suatu keadaan di mana terdapat benturan atau pertentangan antara dua pihak atau lebih yang memiliki keinginan, pendapat, atau kepentingan yang berbeda. Dalam konteks kehidupan sosial, konflik sering kali muncul sebagai hasil dari perbedaan pandangan atau tujuan yang tidak dapat diseleraskan, sehingga menciptakan ketegangan di antara individu atau kelompok yang terlibat. Menurut Robert MZ Lawang, konflik merupakan sebuah perjuangan untuk memperoleh status, nilai, dan kekuasaan yang bertujuan tidak hanya untuk keuntungan semata tetapi juga untuk menundukan saingan. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, konflik merupakan sebuah proses sosial antara individu maupun kelompok yang berusaha untuk mencapai tujuan dengan cara menantang pihak lain yang disertai dengan kekerasan bahkan sampai ancaman. Dapat kita simpulkan bahwa konflik merupakan sebuah proses sosial antara individu maupun kelompok dalam masyarakat, karena adanya perbedaan pemahaman dan kepentingan yang menimbulkan jurang pemisah atau gap antara pihak-pihak yang bertikai.²

Konflik terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik maupun non-fisik. Pertentangan non-fisik biasanya melibatkan perbedaan pendapat, nilai, atau kepentingan yang dapat muncul dalam diskusi, debat, atau negosiasi. Misalnya, dalam sebuah organisasi, anggota mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai arah kebijakan yang harus diambil, yang dapat menyebabkan ketegangan di antara mereka. Jika tidak dikelola dengan baik, pertentangan non-fisik ini dapat berkembang menjadi konflik yang lebih serius. Ketika konflik tidak dapat ditangani dengan baik, ia dapat menyebabkan pertentangan fisik. Dalam skala kecil, konflik fisik mungkin tidak melibatkan kekerasan, tetapi dapat berupa tindakan yang menunjukkan ketiakuasaan, seperti protes atau demonstrasi. Namun, dalam skala besar, konflik dapat melibatkan

² Rahmat, M. (2019). *Ensiklopedia Konflik Sosial*, Tangerang: Loka Aksara

kekerasan yang nyata seperti kerusuhan, perang, atau tindakan agresi lainnya. Dalam konteks ini konflik fisik sering kali menjadi hasil dari akumulasi ketegangan yang telah ada sebelumnya, yang tidak berhasil melalui dialog atau mediasi.

Meneurut Webster, yang dikutip oleh Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin dalam “Teori Konflik Sosial”, istilah konflik pada awalnya merujuk pada konsep “perkelahian, peperangan. Atau perjuangan”, yang menggambarkan konfrontasi fisik anatar beberapa pihak. Namun, seiring berjalannya waktu, makna istilah ini telah berkembang untuk mencakup “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi terhadap berbagai kepentingan, ide, dan hal – hal lainnya”. Dengan demikian, saat ini istilah tersebut tidak hanya mencakup aspek fisik dan konfrontasi tetapi juga menyentuh dimensi psikologis yang mendasari konflik tersebut, menunjukkan bahwa konflik tidak hanya terjadi dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga melibatkan perbedaan pendapat dan pertentangan yang lebih dalam antara individu atau kelompok.³

Dalam Undang – Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Pasal 13 menyatakan bahwa tugas pokok Polri adalah menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Sebagai bagian dari pelaksanaan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat terkait dengan konflik sosial, pasal 15 ayat 1 huruf B menetapkan bahwa salah satu wewenang Polri adalah membantu menyelesaikan perselisihan di antara warga masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban umum.

Membahas terkait konflik antarsuku, Kota Ambon yang masih sering menjadi sorotan publik yang dimana masih sering terjadi konflik antar masyarakat hingga

³ Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffrey Z., 1986, Teori Konflik Sosial, Edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 9

antarsuku. Konflik yang terjadi karena mempertahankan suatu identitas, sering kali berakar dari perbedaan budaya, etnis, atau nilai – nilai yang mendalam. Ketika individu atau kelompok merasa identitas mereka terancam, mereka cenderung berjuang untuk melindungi dan mempertahankan karakteristik yang mereka anggap penting. Konflik identitas dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat, di mana kelompok – kelompok yang berbeda menjadi semakin terpisah dan saling curiga. Hal ini pun dapat menghambat kerjasama dan menciptakan lingkungan yang tidak stabil.

Berikut terdapat kasus yang terjadi di Kota Ambon yang menyebabkan kerusuhan, yang mana terjadi karena mempertahankan suatu identitas. Kronologi bentrok antara kampung Wakal dan Hitu dimulai dengan ketegangan yang mengikat sejak Januari 2023, ketika bentrokan fisik terjadi yang di mana mengakibatkan empat warga Desa Wakal ditetapkan sebagai tersangka. Kejadian ini merupakan puncak dari ketegangan yang telah terakumulasi, dan menjadi sorotan utama bagi pihak berwenang serta masyarakat setempat. Empat tersangka yang ditetapkan dalam kasus konflik tersebut adalah RB, DN, AM, dan HW, dari empat tersangka ini, DN dan HW telah ditahan oleh Polresta Pulau Ambon dan Pulau – pulau Lease, sementara tersangka dua lainnya, RB dan AM, masih dalam pengejaran. Kapolresta Pulau Ambon, Kombes Raja Arthur Simamora Lumongga, menjelaskan bahwa terdapat dua kasus yang melatarbelakangi konflik ini, yaitu penganiayaan terhadap oknum anggota TNI dan penembakan yang menewaskan satu warga dari Desa Wakal, yang semakin memperburuk situasi yang sudah tegang.

Dalam keterangan pers yang disampaikan di Mapolresta Ambon pada 19 Juni 2023, Kombes Raja menjelaskan bahwa peran masing – masing tersangka dalam insiden tersebut berbeda. RB diduga melakukan pembacokan terhadap anggota TNI, sementara AM terlibat dalam penganiayaan yang sama. DN, yang juga merupakan

tersangka, memberikan keterangan bahwa dalam insiden tersebut terjadi perebutan senjata api yang mengarah pada letusan yang mengenai anggota Brimob. Penyelidikan terus dilakukan, dengan pihak kepolisian meminta keterangan saksi – saksi yang ada. Namun, situasi semakin rumit ketika pada 17 Juni 2023, RB yang merupakan DPO dalam kasus penganiayaan, kembali berulah dengan melakukan pemalakan terhadap warga di ujung Desa Wakal. Aksi pemalakan ini dilaporkan oleh masyarakat yang merasa resah, dan tim Buru Sergap Polresta Pulau Ambon dikerahkan untuk menangkapnya. Saat upaya penangkapan dilakukan, RB melawan dan memprovokasi masyarakat untuk membantunya, sehingga ia berhasil melarikan diri. Kapolda Maluku, Irjen Pol Lotharia Latif, menegaskan bahwa RB sebaiknya menyerah, karena Polri akan terus mengejar dan memproses hukum pelaku.

Setelah adanya insiden pemalakan tersebut, sejumlah ruas jalan di Desa Wakal ditutup oleh masyarakat setempat, yang di mana di duga mendapat persetujuan dari Pemerintahan Negeri. Penutupan akses jalan ini mempersulit mobilisasi masyarakat menciptakan ketegangan lebih lanjut. Kapolresta Pulau Ambon mempertanyakan peran pemerintah negeri yang seharusnya menjadi pengayom, tetapi justru mendukung aksi pemblokiran jalan tersebut yang memperkeruh situasi. Ia menegaskan bahwa jalan tersebut adalah milik negara dan akan berkoordinasi dengan pemerintah kabupaten untuk membuka akses jalan tersebut. Dalam upaya menyelesaikan konflik, Polresta Pulau Ambon mengadakan musyawarah pada 14 Februari, yang dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk Kapolresta, Pejabat Bupati Maluku Tengah, Perwakilan MUI, serta Raja Wakal dan Raja Hitu. Musyawarah ini bertujuan untuk mendengarkan keluh kesah dari kedua belah pihak dan mencari solusi untuk damai. Kapolresta menekankan pentingnya dialog untuk menyelesaikan permasalahan, sementara Pejabat Bupati

berharap agar tindakan yang melanggar hukum tidak terulang dan permasalahan dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Konflik ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjaga keharmonisan. Rasa ketidakpuasan yang mendalam, terutama terkait dengan penanganan kasus dan ketidakadilan yang dirasakan, menjadi faktor utama yang menghambat penyelesaian konflik. Upaya untuk menciptakan dialog dan peahaman antara kedua belah pihak menjadi kunci dalam mengatasi konflik yang berkepanjangan ini. Namun, tanpa adanya komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, konflik ini berpotensi untuk terus berlanjut, menciptakan ketegangan yang lebih besar dan merugikan kedua belah pihak, dalam hal ini, penting bagi semua pihak untuk berkolaborasi dalam mencari solusi yang damai dan berkelanjutan, agar kedamaian dapat terwujud di antara kedua desa yang bersaudara ini.

Kasus kerusuhan yang terjadi dikota Ambon seperti contoh kasus diatas, khususnya antara kampung Wakal dan Hitu, mencerminkan penyebab utama konflik yang sering muncul, terutama pada hari – hari khusus seperti Idul Fitri, di mana ketegangan sosial dapat meningkat. Penyebab utama dari kerusuhan ini adalah pertikaian identitas antar sosial, dimana masing – masing kelompok merasa terancam dan berjuan untuk mempertahankan identitas sosial serta harga diri. Selain itu, faktor eksternal seperti provokasi dan penggunaan minuman keras (miras) juga dapat memperburuk situasi. Pada hari – hari khusus seperti idul fitri, di mana emosi dan semangat berkumpul sering kali meningkat, provokasi dapat dengan mudah memicu ketegangan yang sudah ada. Dalam kasus ini, pemblokiran jalan oleh warga Wakal dan Hitu sebagai respons terhadap penangkapan tersangka dan ketidakpuasan terhadap penanganan kasus menunjukkan bagaimana ketegangan dapat meningkat dengan cepat, terutama ketika ada elemen provokatif yang terlibat.

Dari hasil penelitian langsung kerusuhan ini memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat untuk mencegah eskalasi lebih lanjut. Penegakan hukum yang adil dan dialog antara pihak – pihak yang terlibat sangat penting untuk meredakan ketegangan dan membangun kembali kepercayaan antar kelompok. Tanpa langkah – langkah tersebut konflik yang berakar pada identitas dan sumber daya dapat terus berlanjut, terutama pada momen – momen sensitif seperti hari raya atau perayaan lainnya.

Dalam kasus kerusuhan antara kampung Wakal dan Hitu di Kota Ambon, meskipun upaya penyelesaian konflik telah dilakukan, situasi tetap tidak menemukan ujungnya. Masing – masing warga dari kedua kampung tersebut terus mempertahankan harga diri serta identitas suku mereka , yang menjadi intidari ketegangan yang ada. Meskipun pihak berwenang telah berusaha untuk meredakan situasi dan melakukan penegakan hukum terhadap pelaku, ketidakpuasan masih mengemuka di kalangan warga.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan konflik ini tidak kunjung usai adalah adanya ketidakpuasan yang mendalam terhadap penanganan kasus. Warga merasa bahwa keadilan belum sepenuhnya ditegakkan. Terutama dari pelaku dari insiden yang memicu kerusuhan tersebut belum ditemukan. Ketidakpastian ini menciptakan rasa cemas dan keinginan mereka untuk mempertahankan identitas dan harga diri suku masing – masing. Perasaan terancam dan kebutuhan untuk melindungi hak- hak serta identitas budaya mereka membuat warga sulit untuk menerima solusi yang ditawarkan. Meskipun ada upaya untuk menjalin dialog dan mediasi, rasa sakit dan luka yang ditimbulkan oleh konflik sebelumnya masih membekas, sehingga menciptakan ketegangan yang terus berlanjut. Dalam hal ini konflik tidak hanya menjadi masalah fisik, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan psikologis yang mendalam.

Penyelesaian konflik antar kampung Wakal dan Hitu di Kota Ambon dilakukan melalui proses mediasi, yang melibatkan pihak ketiga sebagai fasilitator untuk membantu meredakan ketegangan antara kedua kelompok yang dimana dalam penyelesaian ini masing – masing raja dipertemukan. Mediasi ini bertujuan untuk menciptakan ruang dialog di mana masing – masing pihak dapat menyampaikan pandangan, perasaan, dan tuntutan mereka secara terbuka. Dalam proses ini, mediator berusaha untuk menjembatani perbedaan dan mencari titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak. Akan tetapi dalam kasus penelitian ini belum juga menemukan ujungnya. Dalam konteks kriminologi pendekatan ini sangat relevan karena konflik antar kelompok sering kali berakar pada perbedaan identitas sosial yang dapat memicu adanya perilaku agresif dan kejahatan. Mediasi berfungsi sebagai alat untuk mengurangi potensi kekerasan dan menciptakan pemahaman yang lebih baik antara pihak – pihak yang telah terlibat.

Dalam kriminologi, identitas sosial mencerminkan peran penting dalam memahami perilaku jahat manusia. Teori identitas sosial, yang dikemukakan oleh Henri Tajfel, yang idmana menjelaskan bahwa individu membentuk identitas mereka berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Ketika identitas kelompok ini merasa terancam, individu mungkin merasa terdorong untuk melakukan tindakan defensif termasuk kejahatan, dan untuk melindungi identitas mereka. Dalam kasus ini yaitu konflik antara Desa Wakal dan Hitu, ketegangan yang muncul mungkin karena adanya perasaan ancaman terhadap identitas budaya dan sosial masing – masing desa, yang dapat memicu reaksi emosional dan perilaku agresif.

Dari hasil pengamatan saya, konflik antara Desa Wakal dan Hitu yang terjadi terus – menerus disebabkan oleh upaya masing – masing kelompok yang dimana

mempertahankan harga diri dan identitas budaya mereka, di mana ketegangan yang berkepanjangan ini mencerminkan perasaan terancam yang mendalam terhadap nilai – nilai dan tradisi yang mereka anggap penting, sehingga mendorong individu dan kelompok untuk berjuang secara defensif dalam melindungi hak – hak serta warisan budaya mereka, yang pada akhirnya dalam hal itu juga tanpa sadar memperburuk situasi dan menciptakan siklus konflik yang sulit untuk diatasi tanpa adanya dialog yang konstruktif dan pemahaman yang lebih baik antara kedua belah pihak dari desa tersebut.

Dengan demikian, saya tertarik untuk meneliti kasus bentrok antara warga Negeri Wakal dan Hitu di Kota Ambon, yang mencerminkan dinamika kompleks dalam interaksi antar suku dan identitas budaya. Kasus ini tidak hanya melibatkan konflik fisik yang mengakibatkan korban jiwa, tetapi juga mencerminkan perjuangan mendalam untuk mempertahankan hak atas tanah dan sumber daya yang dianggap sebagai bagian integral dari identitas masing – masing kelompok. Ketegangan yang berakar dari perbedaan budaya, pengakuan identitas, dan ketidakpuasan terhadap perlakuan pemerintah meunjukkan betapa pentingnya memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi konflik ini. Selain itu, peran pemerintah dan tindakan yang diambil dalam menangani situasi ini juga menjadi faktor kunci yang mempengaruhi eskalasi atau deeskalasi konflik. Dengan demikian, menganalisis kasus ini secara mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengelola konflik identitas di masyarakat multikultural, serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana identitas dan hak – hak kelompok etnis dapat diakui dan dihargai dalam kerangka sosial yang lebih besar.

Penelitian ini akan membahas secara mendalam pada analisis konflik dan kekerasan sosial yang terjadi, dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti kondisi dan faktor pemicu terjadinya konflik. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk

mengidentifikasi pola – pola yang ada dan memahami penyebab mendasar dari konflik. Penelitian ini mencakup beberapa contoh konflik dan kekerasan sosial yang terjadi di tanah air, meskipun dalam beberapa kasus terdapat keterlibatan faktor seperti identitas yang sering diasumsikan sebagai penyebab konflik dan kekerasan. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa identitas bukanlah penyebab utama, sebaliknya, identitas sering kali digunakan sebagai alat oleh kelompok – kelompok yang terlibat untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau melampiaskan konflik.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa identitas yang mencakup harga diri kelompok menjadi akar penyebab terjadinya konflik antar warga Desa Wakal dan Hitu di Maluku Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika sosial dan budaya yang melatar belakangi konflik identitas antara warga Negeri Wakal dan Hitu di Kota Ambon. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan budaya, nilai – nilai, serta tradisi yang dimiliki oleh masing – masing kelompok berkontribusi terhadap ketegangan yang terjadi. Dengan menggali lebih dalam mengenai latar belakang, pengalaman kolektif, dan interaksi sosial yang ada, diharapkan dapat diidentifikasi faktor – faktor yang memicu konflik serta bagaimana identitas masing – masing kelompok dipertahankan dalam konteks yang lebih luas.
2. Tujuan penelitian ini juga untuk mengevaluasi peran pemerintah dalam menangani konflik identitas yang terjadi di Kota Ambon, khususnya dalam konteks bentrok antar warga Negeri Wakal dan Hitu. Penelitian ini akan

menilai kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pemerintah daerah dan aparat keamanan dalam merespons situasi konflik, serta dampaknya terhadap stabilitas sosial dan hubungan antar kelompok. Dengan menganalisis repons pemerintah, termasuk komunikasi, mediasi, dan tindakan hukum yang diterapkan, diharapkan dapat diidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam pendekatan yang diambil. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat multikultural, sehingga dapat mencegah terjadinya konflik yang serupa di masa mendatang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori mengenai hubungan antara identitas dan konflik dalam konteks sosial. Dengan menganalisis mengapa identitas dapat menjadi penyebab terjadinya konflik, penelitian ini akan memperkaya literatur yang ada mengenai dinamika sosial dan identitas kolektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana identitas etnis, budaya, dan sosial berinteraksi dan berkontribusi terhadap ketegangan antar kelompok. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi konflik, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul akibat dari ketegangan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan praktisi yang tertarik

dalam studi konflik, identitas, dan hubungan antarbudaya, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi pengambil kebijakan, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam upaya mencegah dan mengelola konflik yang berkaitan dengan identitas. Dengan memahami penyebab terjadinya konflik dan akibat hukumnya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi pihak – pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat multikultural. Penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program – program mediasi dan dialog antar kelompok yang bertujuan untuk membangun toleransi dan kerjasama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan identitas dan mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jerry Indrawan dan Ananda Tania Putri yang berjudul “ Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher” yang dimana penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis kronologi konflik yang terjadi di Ambon dengan menggunakan kerangka teori penahapan konflik. Penelitian tersebut berfokus pada identifikasi dan pemahaman tahapan – tahapan yang dilalui dalam konflik, serta faktor – faktor yang memicu dan memperburuk situasi tersebut. Dengan menerapkan teori Simon Fisher, penelitian tersebut berusaha memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana konflik berkembang dari awal

hingga mencapai resolusi. Melalui pendekatan ini peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dinamika konflik di Kota Ambon serta bagaimana penahapan konflik dapat digunakan untuk menganalisis situasi serupa di daerah lain.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jerry Indrawan dan Ananda Tania Putri yang dimana terletak pada fokus utama yang sama, yaitu konflik yang terjadi di Kota Ambon. Keduanya berusaha untuk memahami dinamika sosial yang melatarbelakangi konflik tersebut, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan kerangka teori penahapan konflik Simon Fisher untuk menganalisis kronologi dan perkembangan konflik, sementara penelitian ini akan lebih fokus menekankan pada aspek identitas etnis dan budaya serta teori keadilan yang berkontribusi terhadap ketegangan antar kelompok. Selain itu, kedua penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai faktor – faktor yang memicu konflik, serta bagaimana pengelolaan konflik dapat dilakukan untuk menciptakan harmoni sosial. Namun, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam hal metodologi dan fokus analisis.

Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis kronologis dan tahapan konflik, yang memungkinkan mereka untuk menggambarkan bagaimana konflik berkembang dari awal hingga mencapai resolusi. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan yang lebih teoritis dengan mengandalkan kerangka penahapan konflik, yang mungkin tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengeksplorasi pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik. Sementara itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara dan observasi, untuk menggali pengalaman masyarakat dan bagaimana identitas serta nilai – nilai budaya

mereka berkontribusi terhadap ketegangan. Dengan demikian, perbedaan ini tidak hanya mencerminkan variasi dalam metodologi, tetapi juga menunjukkan pergeseran fokus dari analisis teoritis ke pemahaman yang lebih kontekstual dan humanis mengenai konflik identitas di Kota Ambon.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam konteks nyata. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fakta dan data yang berkaitan dengan konflik yang terjadi di Kota Ambon, khususnya antara warga Negeri Wakal dan Hitu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai aspek yang terkait dengan dinamika sosial, identitas etnis, dan nilai – nilai budaya yang berkontribusi terhadap ketegangan antar kelompok. Dengan wawancara yang mendalam. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih komperhensif mengenai bagaimana identitas dan perbedaan budaya dapat memicu konflik, dan serta bagaimana masyarakat dapat berupaya untuk membangun toleransi dan kerjasama di tengah keberagaman.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis-hukum. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis dan menjawab beberapa pertanyaan – pertanyaan hukum yang muncul. Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada permasalahan hukum yang terjadi di Kota Ambon.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon, Provinsi Maluku, yang merupakan daerah dengan keberagaman etnis dan budaya yang kaya, serta memiliki sejarah panjang terkait konflik. Fokus utama penelitian ini adalah pada wilayah – wilayah tertentu yang terlibat dalam bentrokan antara warga Negeri Wakal dan Desa Hitulama, yang terletak di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Kedua lokasi ini mencerminkan dinamika kompleks interaksi antar suku dan identitas budaya, yang di mana perbedaan budaya dan nilai -nilai yang medlam sering kali menjadi pemicu ketegangan. Dengan memahami konteks geografis dan sosial dari kedua desa ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi konflik serta upaya penyelesaian yang telah dilakukan untuk meredakan ketegangan yang ada antara dua desa tersebut.

4. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang dimana berarti data dalam penelitian ini menggambarkan keadaan alamiah atau realistik yang tidak diungkapkan dalam bentuk simbol atau angka. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya. Penelitian ini akan diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari individu yang terlibat dalam konflik antara warga Negeri Wakal dan Hitu di Kota Ambon. Metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat. Wawancara ini akan dirancang untuk menggali perspektif

mereka mengenai penyebab konflik, pengalaman yang dialami selama insiden, serta pandangan mereka tentang identitas etnis dan budaya yang berkontribusi terhadap ketegangan yang terjadi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang merujuk terhadap informasi yang belum diresmikan sebagai hukum yang mengikat secara formal, tetapi memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap data hukum primer. Sumber – sumber data data ini meliputi buku, jurnal, serta artikel ilmiah yang membahas tentang konflik sosial, identitas etnis, dan dinamika budaya indonesia, khususnya di Maluku. Literatur ini akan memberikan konteks teoritis dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu – isu yang terkait dengan konflik yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan, penulis akan menggunakan metode berikut :

A. Wawancara

Data yang dibutuhkan oleh penulis diperoleh melalui wawancara yang akan dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, termasuk tokoh masyarakat, pemimpin adat, serta yang terlibat dalam penanganan konflik antara warga Negeri Wakal dan Hitu. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif mereka mengenai penyebab konflik, pengalaman yang dialami selama insiden, serta pandangan mereka tentang identitas etnis dan budaya yang berkontribusi

terhadap ketegangan yang terjadi. Pertanyaan yang disiapkan untuk wawancara akan dirancang untuk mendorong diskusi terbuka dan mendalam, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya dan beragam mengenai dinamika sosial yang ada.

B. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan akan dilakukan penulis untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan meneliti berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan konflik sosial, identitas etnis, dan dinamika budaya di Kota Ambon. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan berita media yang meliputi insiden konflik dan analisis terkait. Melalui studi kepustakaan ini peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi konflik. Data yang diperoleh dari studi kepustakaan akan digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data akan dilakukan melalui beberapa langkah sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari wawancara dan studi kepustakaan dapat diolah dan diinterpretasikan dengan baik. Langkah pertama adalah mentranskripsikan rekaman wawancara ke dalam bentuk teks. Proses ini akan memastikan bahwa semua informasi yang diperoleh dari informan dapat diakses dan dianalisis secara akurat, menjaga keaslian dan konteks dari pernyataan informan. Setelah transkripsi selesai, peneliti akan melakukan koding data, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam kategori atau

tema yang relevan. Koding ini membantu dan memudahkan dalam analisis lebih lanjut, dengan kategori tema yang mencakup tema seperti penyebab konflik, pengalaman individu, peran identitas etnis, dan pandangan terhadap penanganan konflik.

7. 19Sistematika Penulisan

Untuk memahami dengan lebih baik arah dan tujuan penulisan skripsi ini, berikut adalah garis besar sistematika penulisannya :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian Bab pendahuluan ini berisikan tentang gambaran singkat mengenai isi penelitian yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan, yang dimana memberikan pemahaman secara umum terhadap isi dari penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab Tinjauan Pustaka ini berisi mengenai Pengertian dan Teori Kriminologi, Kejahatan, Teori – Teori Dalam Kriminologi (Definisi Kriminologi, Pengertian kejahatan Menurut Sosiologi) dan Identitas (Teori Identitas, Konsep Identitas, Identitas Sosial dan Identitas Budaya).

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam Bab ini adalah membahas atau menguraikan hal – hal yang telah tertulis pada rumusan masalah diantaranya adalah, pertama Mengapa identitas menjadi penyebab terjadinya konflik, kedua Apa penyebab terjadinya konflik dan apa akibat hukumnya.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran – saran terkait dengan permasalahan yang aka diteliti.

